

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model *Problem Based Learning***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran PBL**

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa menyelesaikan masalah nyata dengan tujuan peningkatan dalam pemikiran kritis mereka, peningkatan dalam pengetahuan mereka sendiri, dan peningkatan dalam keterampilan inkuiri mereka. Model ini memnetang siswa untuk belajar dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. (Nugraha, 2018). PBL adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan masalah di awal pembelajaran. Model pembelajaran PBL merupakan kegiatan belajar yang berfokus pada masalah sebagai dasar untuk mencapai level yang lebih tinggi dalam penyampaian konten dan pengendalian berpikir siswa. Dengan berfokus pada masalah, siswa dapat peningkatan dalam tingkat berpikir kognitif mereka dan memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan ini diharapkan memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki, mencermati, menjalankan, dan menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwasiswa tidak hanya fokus pada hasil praktis, tetapi juga berusaha mengembangkan landasan berpikir mereka, sehingga peningkatan dalam kemampuan dalam berpikir yang lebih tinggi. (Pratama dkk., 2023).

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran dimana pembelajaran yang dilakukan berdasarkan suatu masalah dalam bahasa Indonesia, adalah model pembelajaran yang memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta situasi baru dan kompleks. Model ini diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. (Shoimin, 2014) Pembelajaran berbasis masalah, atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam Bahasa Indonesia, adalah model pembelajaran yang memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta situasi baru dan kompleks. Model ini diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dan berfokus pada pengembangan kurikulum serta sistem pengajaran yang secara stimulatif membangun strategi pemecahan masalah, pengetahuan dasar, dan keterampilan. Dalam PBL, siswa ditempatkan dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari –hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut Safitri dkk. (2019) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. PBL tidak hanya menawarkan pembelajaran kooperatif, tetapi juga mendorong siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Dalam PBL, siswa diberikan masalah autentik yang tidak terstruktur dan terbuka, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan,

menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis. Langkah-langkah dalam PBL mencakup pengenalan siswa terhadap masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga, PBL dapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pelacakan akar masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah autentik dan diberikan kebebasan untuk menyelesaikannya melalui tahap-tahap metode ilmiah. Siswa belajar berpikir kritis dan memahami materi pelajaran melalui pengalaman pemecahan masalah. PBL juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan pengalaman belajar aktif kepada siswa. Dalam PBL, siswa memainkan peran aktif dalam proses pemecahan masalah dan diberikan kebebasan untuk berpikir kritis serta mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, PBL dapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan keterampilan, dan memandirikan mereka.

**b. Sintaks Model PBL**

Terdapat lima langkah atau tahapan model pembelajaran PBL yang di kemukakan oleh (N. N. Aini dkk., 2023), yang di sajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2. 1 langkah-langkah Pembelajaran Problem Based Learning

Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Orientasi masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan dalam kelompok	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berinteraksi secara kelompok untuk mengumpulkan informasi, materi, atau peralatan yang diperlukan dalam upaya menyelesaikan permasalahan.
Membimbing penyelidikan	Guru mengawasi partisipasi siswa dalam mengumpulkan informasi atau materi selama tahap penyelidikan.	Peserta didik melaksanakan proses investigasi (mengumpulkan data, referensi, atau sumber) sebagai bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru mengamati diskusi serta memberikan arahan dalam proses penyusunan laporan, sehingga hasil karya setiap tim siap dipresentasikan	Kelompok berkolaborasi dalam berdiskusi untuk mengembangkan solusi bagi permasalahan dan kemudian menyajikan hasilnya melalui presentasi atau karya tertentu.
Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengarahkan proses presentasi, mendorong kelompok untuk memberikan apresiasi dan umpan balik kepada kelompok lainnya. Guru bersama siswa merangkum materi secara bersama-sama.	Setiap kelompok menyajikan presentasinya, sementara kelompok lain memberikan penghargaan. Aktivitas ini diteruskan dengan merangkum atau menarik kesimpulan berdasarkan umpan balik yang diterima dari kelompok lain.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Seperti model pembelajaran lainnya, setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan. Model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa model tersebut digunakan sukses

Kelebihan Model PBL menurut Shoimin (2014) yakni:

1. Siswa dilatih untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah berdasarkan dunia nyata.
2. Siswa mampu menumbuhkan pengetahuan sendiri berdasarkan pada proses pembelajaran.
3. Proses kegiatan belajar mengajar berfokus pada permasalahan yang mana materi yang tidak memiliki relevansi tidak perlu diajarkan pada siswa.
4. Adanya kegiatan diskusi siswa melalui kegiatan berkelompok,
5. Siswa dibiasakan dengan berbagai adanya referensi pengetahuan,
6. Siswa mampu menilai kemampuan belajarnya,
7. Siswa mampu melakukan komunikasi ilmiah pada saat diskusi.

Sanjaya dalam Gusti (2020), memaparkan keunggulan PBL yaitu :

1. PBL sebagai suatu teknik pembelajaran yang dianggap baik untuk membuat pelajaran lebih menarik.
2. PBL mampu menumbuhkan keterampilan siswa untuk memperoleh wawasan baru bagi siswa.

3. PBL dapat menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi pada kegiatan pembelajaran.
4. PBL mampu menjelaskan bahwa pada setiap mata pelajaran harus dipahami dengan baik oleh siswa tidak hanya mengandalkan dari guru,
5. PBL menumbuhkan rasa senang belajar dan menari.
6. PBL mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa.
7. PBL mampu menerapkan pengetahuan baru berdasarkan yang dimiliki siswa dalam kehidupan nyata,
8. PBL dapat peningkatan adanya minat belajar siswa.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan Problem Based Learning (PBL) adalah:

1. Siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari: PBL memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah nyata dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks dan berpikir kritis.
2. Siswa memiliki kepandaian membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar: PBL memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang aktif dan berpartisipasi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuan sendiri.

3. Siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka dalam dunia nyata dengan PBL: Model pembelajaran PBL membuat siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata melalui PBL. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun model pembelajaran PBL memiliki banyak keunggulan, model pembelajaran ini pun memiliki kelemahan. Kekurangan dari model *PBL* menurut Shoimin (2014) yaitu:

1. Belum mampu untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran,
2. Adanya tingkat karakteristik serta keragaman siswa yang tinggi menyebabkan sulitnya dalam hal pembagian tugas.

Ada beberapa masalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sama halnya dengan model pengajaran lainnya. (Rifai dkk., 2020) Kelemahan tersebut diantaranya:

1. Jika siswa kehilangan minat atau keyakinan terhadap permasalahan yang sedang dipelajari sukar untuk menemui solusi maka siswa cenderung enggan dalam mencoba.
2. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan agar berhasil.

3. Jika siswa tidak tahu mengapa mereka mencoba memecahkan masalah yang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama untuk belajar: PBL tidak cocok untuk semua materi pelajaran, karena beberapa materi memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan tidak memungkinkan siswa untuk berpikir kritis.
2. Tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran: PBL tidak cocok untuk semua materi pelajaran, karena beberapa materi memerlukan pendekatan yang lebih struktur dan tidak memungkinkan siswa untuk berpikir kritis.
3. Lebih cocok untuk menutut kemampuan dalam berpikir siswa: PBL lebih cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, daripada untuk mengembangkan kemampuan lain seperti kemampuan teknis.
4. Siswa tidak mempunyai kepercayaan: PBL memerlukan siswa untuk memiliki kepercayaan diri sendiri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri sendiri mungkin tidak cocok untuk PBL.
5. Masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan: PBL memerlukan siswa untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan sulit,

sehingga siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut mungkin tidak cocok untuk PBL.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian kemampuan berpikir kritis**

Menurut Hidayah dkk. (2017) Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses berpikir yang logis, reflektif, sistematis, dan produktif. Dalam berpikir kritis, seseorang mempertimbangkan berbagai aspek dan informasi, serta membuat keputusan terbaik berdasarkan analisis yang dilakukan. Berpikir kritis memerlukan keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang relevan, serta mengembangkan argumen yang logis dan sistematis. Dengan demikian, berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam berbagai situasi.

Menurut (Saputra, 2020) Berpikir kritis adalah proses disiplin yang cerdas dalam konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif dan terampil terhadap informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan menuju keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis menekankan dasar yang logis dan rasional untuk keyakinan, serta menyediakan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi informasi.

Menurut (I. A. Putri dkk., 2022) berpikir kritis merupakan peningkatan keterampilan kognitif atau strategi untuk menentukan

tujuan. Proses yang dilalui setelah mengidentifikasi suatu tujuan, mempertimbangkannya, dan merujuk langsung padanya merupakan suatu bentuk pemikiran yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, menarik kesimpulan, mengumpulkan kemungkinan-kemungkinan, dan mengambil keputusan bila semua keterampilan tersebut digunakan secara efektif dan tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti:

1. Mengenali hubungan: Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengenali hubungan antara berbagai elemen dan memahami bagaimana mereka saling berhubungan.
2. Menganalisis masalah yang bersifat terbuka: Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis masalah yang kompleks dan bersifat terbuka, serta mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur.
3. Menentukan sebab dan akibat: Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menentukan sebab dan akibat dari suatu peristiwa atau kejadian, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis kausalitas.
4. Membuat kesimpulan: Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk membuat kesimpulan yang logis dan sistematis berdasarkan analisis yang dilakukan.

**b. Proses berpikir kritis**

Menurut (Amir, 2015) proses berpikir kritis yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah cerita termasuk:

1. Identify, subjek dapat menyebutkan inti dari masalah dalam langkah Definisi, kemudian, subjek dapat menyebutkan pengetahuan mereka dan pertanyaan yang diajukan dalam soal.
2. Enumerate; subjek hanya menyebutkan satu metode, atau solusi pemecahan yang tidak tepat, karena subjek terkecoh dengan informasi yang tidak penting, jawaban yang diberikan tidak tepat.
3. Analyze, karena subjek menggunakan metode yang kurang efektif, mereka kurang dapat menganalisis masalah. Akibatnya, mereka membuat kesalahan jawaban.
4. List, baik jawaban maupun alasan yang digunakan tidak diberikan oleh subjek.
5. Self-Correct, subjek mengevaluasi kembali jawabannya dengan memeriksa dari awal sampai akhir (simpulan).

**c. Indikator kemampuan berpikir kritis**

Kemampuan dalam berpikir kritis seseorang dapat dikenali melalui perilaku yang ditunjukkannya saat berpikir. Beberapa ahli telah membuat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam berpikir kritis.

Menurut Facione (Sari dkk., 2018) Terdapat berbagai referensi yang menunjukkan ciri-ciri berpikir kritis, seperti yang ditunjukkan dibawah ini.

1. Interpretasi :Mengenali, mengklasifikasi, dan menjelaskan fakta.
2. Analisis: Mengidentifikasi masalah dan menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebelumnya.
3. Evaluasi : Menilai kredibilitas informasi/ Pernyataan.
4. Inferensi : Menentukan kesimpulan sementara (inferensi)
5. Penjelasan : Menjelaskan data berdasar argumen yang meyakinkan dan menyajikan bukti atau fakta.

Menurut Ennis (dalam Handayani, 2020) Menjelaskan bahwa kemampuan dalam berpikir kritis mencakup 12 indikator yang nantinya akan mendetail lagi menjadi sub-indikator berpikir kritis, di antaranya:

1. Merumuskan pertanyaan.
2. Memberikan contoh
3. Menjawab pertanyaan 'mengapa'
4. Melaporkan hasil observasi
5. Menggeneralisasikan data, tabel dan grafik
6. Memberikan kesimpulan
7. Mempertimbangkan alternative jawaban

### 3. Media pembelajaran *Google Sites*

#### a. Pengertian media *Google Sites*

*Google Sites* fasilitas dari Google berupa platform media pembelajaran yang memungkinkan pengguna membuat situs web untuk memudahkan siswa mengakses informasi materi pelajaran. Fasilitas ini memungkinkan pembuatan situs web yang dapat diakses secara daring, sehingga memudahkan pengguna dalam berbagi informasi. Dengan demikian, *Google Sites* membantu memperlancar proses pembelajaran dengan memungkinkan akses informasi yang lebih efektif dan efisien. (Japrizal & Irfan, 2021).

*Google Sites* adalah fasilitas dari Google yang memungkinkan pengguna membuat situs web untuk berbagai keperluan, termasuk mendukung pembelajaran. Penggunaan *Google Sites* sangat mudah dan memungkinkan pengguna memaksimalkan fitur-fitur seperti Google Docs, Sheets, Forms, Calendar, Awesome Table, dan lainnya untuk peningkatan efisiensi dan kualitas proses belajar. Dengan demikian, *Google Sites* dapat membantu guru dan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Japrizal & Irfan, 2021).

*Google Sites* adalah perangkat lunak yang berjalan secara online dimana diluncurkan oleh Google yang memungkinkan pengguna membuat situs web seperti ruang kelas, sekolah, dan kategori lainnya. *Google Sites* memungkinkan pengguna menggabungkan berbagai konten, seperti teks, lampiran, video, dan presentasi ke dalam satu

lokasi dan kemudian membagikannya sesuai kebutuhan. *Google Sites* dapat diakses oleh semua pengguna yang memiliki akun Google secara gratis. (Taufik dkk., 2018).

#### **b. Manfaat *Google Sites***

Pemanfaatan media pembelajaran menggunakan *Google Sites* memiliki peran yang signifikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. (Japrizal & Irfan, 2021). Adapun manfaat *Google Sites* bagi guru dan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan lengkap jika penggunaan *Google Sites* dilakukan, karena platform ini menyediakan berbagai fitur bermanfaat seperti Google Docs, Sheets, Forms, Calendar, Awesome Table, dan lainnya.
2. Materi ajar menjadi lebih praktis dimana dengan menggunakan media *Google Sites*. Materi dapat diunggah ke *Google Sites*, dan siswa dapat mengaksesnya melalui tautan yang diberikan oleh guru. Ini menghilangkan kebutuhan menggunakan flashdisk, yang dapat menyebabkan masuknya virus ke laptop atau perangkat lainnya melalui flashdisk OTG.
3. Materi pembelajaran yang diunggah ke *Google Sites* memiliki keunggulan tidak mudah hilang, karena materi tersebut tetap tersimpan di *Google Sites* dan tidak perlu khawatir terkena virus yang dapat mengganggu integritas media pembelajaran.

4. Siswa dapat dengan cepat dan mudah mengakses informasi pembelajaran.
5. Guru dapat mengunggah silabus pembelajaran ke *Google Sites*, sehingga siswa mudah dalam mendapat bahasan atau topik dari pembelajaran untuk setiap kelas.
6. Tugas yang siswa miliki dapat diakses melalui *Google Sites*, memungkinkan mereka untuk mengakses tugas yang telah di *submit* oleh guru dan mengumpulkannya melalui platform tersebut.

**c. Kelebihan dan kekurangan media *Google Sites***

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan *Google Sites* (Ferismayanti, 2021), yaitu sebagai berikut:

**1) Kelebihan *Google Sites***

- 1) *Google Sites* tersedia dan dapat diakses tanpa berlangganan.
- 2) Pembuatan *Google Sites* sangat mudah untuk dipakai dikarenakan tidak memerlukan penggunaan bahasa pemrograman.
- 3) Situs web yang dibuat dengan *Google Sites* disimpan di domain *Google.com*, sehingga mudah diindeks oleh mesin pencari.
- 4) *Google Sites* dapat diakses melalui berbagai perangkat yang terhubung dengan internet, seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer pribadi.
- 5) *Google Sites* menyediakan 100 MB penyimpanan online gratis.

## 2) Kekurangan *Google Sites*

Adapun kekurangan dari *Google Sites* menurut Ferismayanti (2021) antara lain sebagai berikut:

- 1) *Google Sites* tidak memiliki fitur drag-n-drop dalam mendesain halaman web.
- 2) Pengaturan pada *Google Sites* harus diubah secara manual.
- 3) Tidak mungkin untuk menggunakan script dan iframe secara langsung di halaman *Google Sites*; pengguna harus menggunakan metode alternatif atau menggunakan perangkat khusus untuk memasukkan iframe. Namun, keterbatasan ini dapat diatasi dengan menggunakan aplikasi *Google Apps Script* atau platform seperti *WordPress*.

### d. Cara Membuat Website *Google Sites*

*Google Sites* merupakan alat pembuat situs web yang disediakan oleh Google, yang dapat digunakan sebagai platform media pembelajaran yang disertai dengan fitur antar muka yang sangat intuitif dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun tanpa perlu memiliki keahlian pemrograman. Cara menggunakan *Google Sites* untuk membuat situs web media pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Akses *Google Sites*

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah masuk menggunakan akun *Google Drive*, kemudian klik tanda tambah (+), dan setelah itu akses *Google Sites*. Pengguna diharuskan menggunakan

akun Google untuk menggunakan alat ini dan menyimpan situs web yang telah dibuat.

## **2) Buat situs *website* baru**

Setelah masuk ke dashboard *Google Sites*, kita akan melihat berbagai fitur dan opsi template *Google Sites* yang tersedia di bagian atas halaman. Untuk mempercepat proses pembuatan website, kita dapat memilih salah satu template yang tersedia. Selain menggunakan template yang sudah ada, kita juga dapat membuat dan mengunggah template dari awal dengan memilih opsi "start a new site" yang terletak di bagian kiri atas halaman.

## **3) Tentukan judul *website* yang dijadikan sebagai media pembelajaran serta halaman baru**

Jika sudah membuat *website* baru untuk media ajar, langkah berikutnya adalah mengatur topik/judul website yang nanti akan dipakai untuk mengunggah materi pembelajaran. Kita dapat mengubah judul halaman di bagian kiri atas halaman. Di sisi lain, kita dapat mengubah judul halaman utama dengan mengklik teks "Judul Halaman Anda".



Gambar 2. 1 Tampilan Judul Situs Baru

#### 4) Atur desain *website google sites*

Setelah mengubah judul website dan halaman utama, langkah selanjutnya adalah mengatur desain tampilan website *Google Sites* yang akan digunakan. Untuk melakukannya, penting untuk mengerti akan fitur yang tersedia di editor *Google Sites*. Menu editor terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

##### a) Editor bagian atas

Terdapat sejumlah tombol di bagian atas layar *Google Sites* yang memiliki fungsi untuk menyelesaikan tugas yang telah diatur dan tidak terkait langsung dengan desain. Bagian kiri dan kanan keyboard memiliki fungsi antara lain:

- *Undo* : Digunakan untuk membatalkan perintah dan kembali ke perintah sebelumnya.
- *Redo* : Berfungsi untuk mengembalikan perubahan yang telah diubah atau dibatalkan sebelumnya.
- *Preview* : Memiliki fungsi dalam membuka pratinjau dari halaman *Google Sites* yang sedang dibuat.

- *Copy Link* : Digunakan untuk menyalin tautan atau link yang siap untuk dipublikasikan.
- *Share with others* : Memiliki fungsi dalam berbagi tautan atau memberikan akses kepada pemilik atau pengguna lain untuk berkolaborasi.
- *Setting* : Digunakan untuk mengakses pengaturan halaman *Google Sites*, termasuk pengaturan terkait *Google Analytics*.
- *More* : Menampilkan opsi tambahan seperti duplikasi atau fungsi tambahan lainnya pada halaman *Google Sites*.
- *Publish* : Tombol yang berfungsi mempublikasikan website *Google Sites* sehingga dapat diakses oleh siapa saja melalui tautan yang diberikan.



Gambar 2. 2 Tampilan Menu Editor Bagian Atas

#### a) Editor bagian tengah

Pada bagian tengah, menu edit berfungsi untuk mengatur semua elemen fitur yang ada pada *dashboard Google Sites*. Kita dapat mengatur posisi media pembelajaran, jenis font dan ukuran, paragraph, dan warna latar background setelah menambahkan elemen. Tampilan editor bagian tengah ditunjukkan pada gambar ini.



Gambar 2. 3 Tampilan Menu Editor Bagian Tengah

#### a) Editor bagian samping

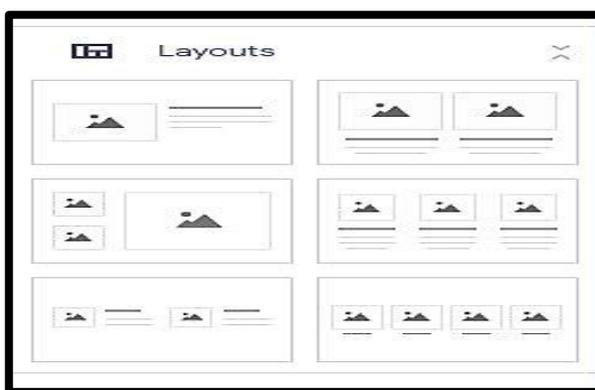
Dalam melakukan pengeditan di bagian samping halaman kanan, terdapat menu yang berisi berbagai fungsi yang tersedia. Menu ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Insert, Pages, dan Themes.



Gambar 2. 4 Tampilan Menu Editor Bagian Samping

Keempat menu insert memiliki fungsi yang berbeda. Yang pertama “Box Teks”, yang memungkinkan anda membuat area yang dapat diisi dengan teks atau konten media pembelajaran. Yang kedua adalah “Gambar”, yang memungkinkan anda menyematkan atau menyisipkan gambar atau media pembelajaran dengan menguploadnya dari perangkat computer atau ponsel anda. Yang ketiga adalah “Mencantumkan”, yang mmeungkinkan

anda mencantumkan elemen web dari halaman lain dengan menggunakan kode embed URL atau HTML. Yang terakhir adalah drive yang memungkinkan anda menempatkan dari Google Drive ke dalam website *Google Sites* atau membuat tautan ke file tersebut.



Gambar 2. 5 Tampilan Menu Sub Menu Layout pada Google Sites

Menu layout *Google Sites*, ditunjukkan di atas yang digunakan untuk mengatur tata letak media pembelajaran yang akan diunggah ke *Google Sites*. Menu insert di bawah ini berisi elemen tambahan yang dapat ditambahkan atau membuat media pembelajaran yang akan diunggah ke *Google Sites*.



Gambar 2. 6 Tampilan Menu Insert pada Google Sites

Secara kreatif dan inovatif , kita dapat mengubah komponen halaman di *Google Sites* untuk peningkatan dalam fungsionalitas website media pembelajaran. Kita dapat menambahkan atau mengubah LKPD, materi, tujuan pembelajaran, daftar hadir, halaman depan, soal pre-test dan post-test, angket atau survey, video pembelajaran, dan informasi lainnya.



Gambar 2. 7 Tampilan Menu Pages pada Google Sites

Pada menu sebelah kanan tab insert, kita akan melihat tab dengan judul halaman baru. Tab ini berfungsi sebagai:

- (1) Membuat halaman baru
- (2) Mengelola halaman yang ada di *website Google Sites*
- (3) Memunculkan atau menyembunyikan halaman dari *navigation bar*.

Terdapat tema di menu terakhir di bagian kanan, yang memungkinkan anda memilih berbagai tema untuk mendesain tampilan media pembelajaran *Google Sites*. Tema ini dapat dipilih dari pilihan yang disediakan oleh *Google Sites* atau dapat juga dibuat sendiri sesuai kebutuhan, termasuk logo, gambar, font, dan skema media pembelajaran lainnya yang dapat disesuaikan melalui menu themes. Berikut adalah gambaran tampilan menu themes seperti yang terlihat di bawah ini:



Gambar 2. 8 Tampilan menu themes pada Google Sites

## **B. Kerangka Berpikir**

Kurangnya pengembangan berpikir kritis pada siswa menyebabkan kesulitan mereka dalam menyelesaikan masalah. Salah satu penyebab lain menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran PBL dengan menggunakan media *Google Sites*. Dengan menerapkan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran IPAS, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan dapat dibantu. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, antusias, dan kreatif dalam pembelajaran. sehingga, diharapkan tercipta kondisi pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan kondusif. Model pembelajaran PBL berbantuan media *Google Sites* diharapkan dapat berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriyanto dkk. (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Berbantuan Aplikasi *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Bola Basket” dengan hasil penelitian yaitu Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji ANAVA digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Kelompok yang diajarkan dengan

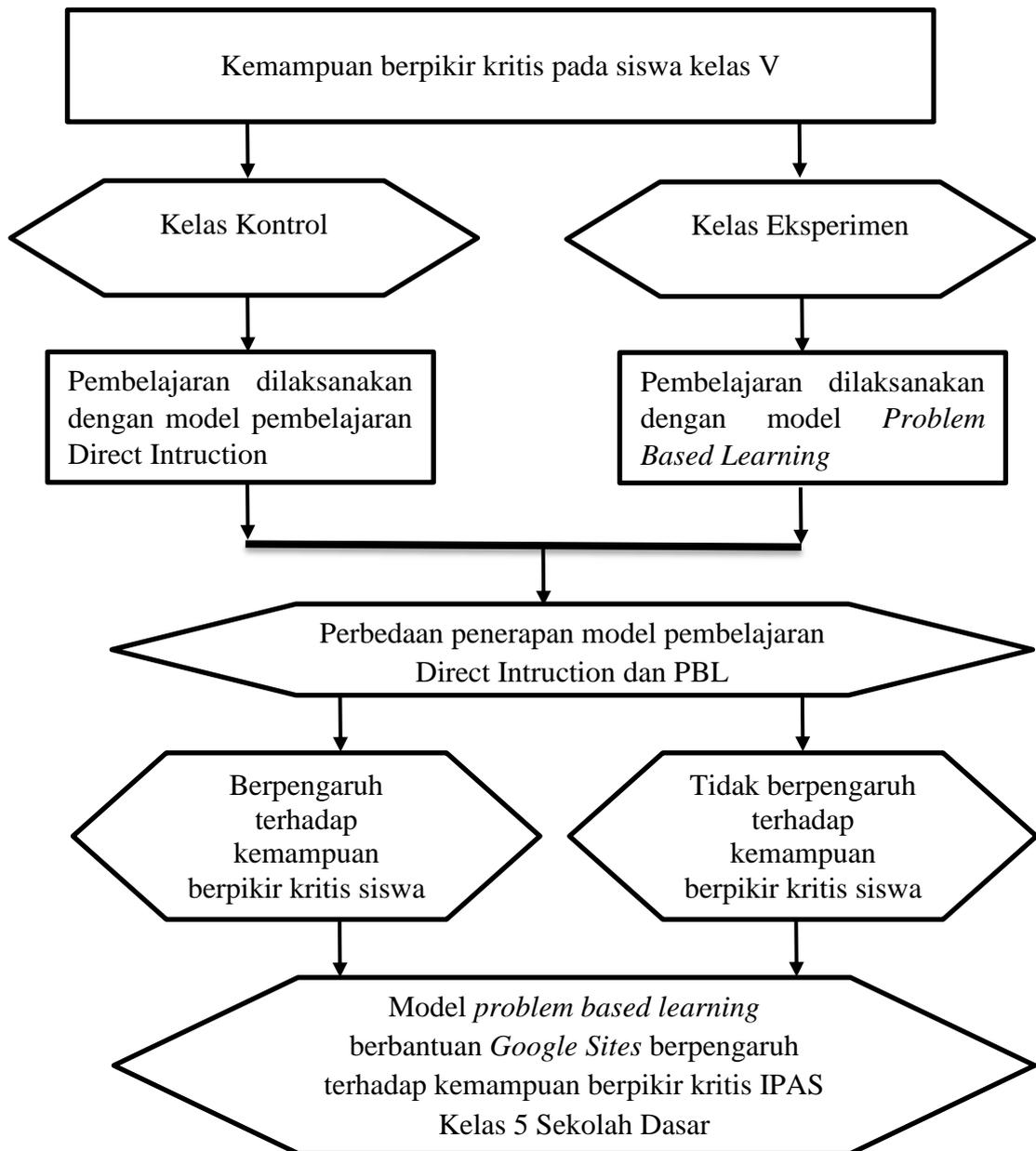
model kooperatif STAD berbantuan aplikasi Google Classroom memperoleh nilai rata-rata 86,2 dengan standard deviasi 1,35 dan kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL berbantuan media aplikasi Google Classroom memperoleh nilai rata-rata 81,8 dengan standard deviasi 1,09. Uji t menunjukkan angka signifikansi 0,040. Mengacu terhadap analisis data dan diskusi, penelitian ini menemukan bahwa aplikasi Google Classroom memiliki pengaruh yang lebih besar pada hasil belajar bola basket siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif STAD.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aini dkk. (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh model problem based learning berbantuan google classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi” hasil dari penelitian ini meliputi Hasil analisis uji-t menunjukkan Sig (2-tailed) sebesar 0,013 kurang dari sama dengan 0,05. Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantuan Google Classroom berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penelitian yang ketiga dan relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Riyanto (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Liveworksheets Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Sistem Ekskresi Manusia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 0,64 dengan kategori sedang dan kelompok kontrol sebesar 0,29 dengan kategori

rendah. Hasil uji independent sampel t-test memperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berbantuan Liveworksheets berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi sistem ekskresi manusia. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmayati dkk. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Pop-Up Bok Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas 5 SD Negeri Brumbung” Hasil penelitian menunjukkan Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji t-test adalah  $t_{hitung} = 16,000 > t_{tabel} = 2,042$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Pop-Up Book terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SD Negeri Brumbung
5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mirani (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Web Google Sites Terhadap Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis web google sites terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni 85% dengan

81%. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa kelas eksperiment 75% dan kelas control 56%. Adanya pengaruh juga dapat dilihat dari uji hipotesis yang memperoleh  $0.000 < 0.05$  dengan demikian penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.



Gambar 2. 9 Bagan Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah:

$H_0$  : Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* berbantuan media Google sites terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.

$H_a$  : Tidak ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *PBL* berbantuan media Google sites terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.